

ELLYAS PICAL DAN BABAK AWAL KEBANGKITAN TINJU INDONESIA DI KANCAH DUNIA TAHUN 1985

Gazza Triatama Ramdhani, M Imam Baihaqi, Abu Yazid Farhan Hasbi,
Salsabila Armiliya, Luluk Khairattul Mas Adeh
Fakultas Ushuludim Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Shiddiq Jember
email: 12gazza9e@gmail.com

Abstract

This study examines the development of boxing in Indonesia after the Ellyas Pical era, focusing on the participation and achievements of Indonesian boxers on the international stage post-1985. The research employs a descriptive qualitative method with a literature study approach, utilizing written sources, media documentation, and fight recordings as analytical materials. The study explores how Ellyas Pical, as Indonesia's first world champion, paved the way for the emergence of other notable boxers such as Nico Thomas, Muhammad Rachman, Chris John, and Daud Yordan. Additionally, the research highlights the dynamics of boxing regulations before and after 1985, as well as the symbolic significance of Ellyas Pical's fight against Khaosai Galaxy as a representation of national pride. The findings indicate that despite various challenges, Indonesian boxing experienced a significant resurgence following the Pical era, marked by achievements on the world stage and a stronger role of sports institutions in athlete development and match regulation.

Keyword: *Ellyas Pical, Boxing, and the Resurgence*

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan olahraga tinju di Indonesia setelah era Ellyas Pical, dengan fokus pada partisipasi dan pencapaian petinju-petinju Indonesia di kancah internasional pasca-1985. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengandalkan sumber-sumber tertulis, dokumentasi media, serta rekaman pertandingan sebagai bahan analisis. Kajian ini menelusuri bagaimana Ellyas Pical, sebagai juara dunia asal Indonesia, membuka jalan bagi lahirnya petinju-petinju lain seperti Nico Thomas, Muhammad Rachman, Chris John, dan Daud Yordan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dinamika regulasi dalam dunia tinju sebelum dan sesudah 1985, serta makna simbolis pertandingan Ellyas Pical melawan Khaosai Galaxy sebagai representasi semangat nasionalisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, tinju Indonesia mengalami kebangkitan signifikan setelah masa Pical, ditandai dengan pencapaian pada level dunia dan semakin kuatnya peran institusi olahraga dalam pembinaan dan pengaturan pertandingan.

Kata Kunci: Ellyas Pical, Tinju, Kebangkitan

Latar Belakang

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang sangat penting untuk menjaga kebugaran tubuh dan kesehatan mental.¹ Berbagai jenis olahraga dapat dilakukan sesuai dengan minat dan kebutuhan individu, mulai dari olahraga ringan hingga yang membutuhkan kekuatan dan strategi. Olahraga tidak hanya bermanfaat bagi tubuh, tetapi juga melatih kedisiplinan, kerja sama, dan semangat juang. Beberapa olahraga dilakukan secara individu, sementara lainnya dilakukan secara berkelompok. Di dalam dunia olahraga, terdapat berbagai cabang yang memiliki aturan dan teknik khusus masing-masing. Salah satu cabang olahraga yang cukup populer dan menantang adalah tinju. Tinju mengandalkan kekuatan fisik, kecepatan, serta taktik dalam menghadapi lawan di atas ring.

Tinju adalah salah satu jenis olahraga dan seni bela diri yang dimainkan oleh dua orang peserta yang memiliki berat badan yang serupa dan bertanding satu sama lain dengan menggunakan tinju mereka dalam rangkaian pertandingan yang berdurasi waktu satu atau tiga menit, yang disebut “ronde”. Pemain dalam olahraga tinju dikenal dengan sebutan petinju. Selama proses pertandingan, si petinju harus berusaha menghindari pukulan dari lawan mereka sambil berupaya mendaratkan pukulan mereka sendiri ke lawannya.²

Sejarah olahraga di Indonesia dimulai sejak masa kolonial Belanda, di mana olahraga diperkenalkan sebagai bagian dari pendidikan dan gaya hidup kaum elite. Pada awalnya, olahraga yang populer meliputi sepak bola, atletik, dan bulu tangkis, yang kemudian menyebar ke berbagai kalangan masyarakat.³ Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, olahraga menjadi sarana pemersatu bangsa dan ajang menunjukkan eksistensi di tingkat internasional. Olahraga tinju mulai dikenal luas di Indonesia sekitar tahun 1950 dan berkembang pesat pada dekade berikutnya. Salah satu tokoh penting dalam dunia tinju Indonesia adalah Ellyas Pical, yang menjadi juara dunia tinju IBF kelas bantam super pada tahun 1985 dan mengharumkan nama bangsa di kancah internasional. Kontribusi Ellyas Pical tidak hanya sebatas prestasi, tetapi juga dalam memotivasi generasi muda untuk menekuni olahraga tinju. Keberhasilannya membuka jalan bagi

¹ Abduljabar, B. (2011). Pengertian pendidikan jasmani. *Ilmu Pendidikan*, 36(1991), 1-20.

² Bebbi Oktara, *Cabang Olahraga Tinju*, cet. 1 (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusanantara, 2010).

³ Maksum, H. (2014). Perbandingan Pendidikan Jasmani di Indonesia dan Belanda. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 3(2), 131-145.

pembinaan atlet-atlet tinju lainnya dan memperkuat posisi tinju sebagai salah satu olahraga yang diperhitungkan di Indonesia.⁴

Dari perkembangannya, aturan dalam olahraga muncul sebagai upaya untuk menciptakan pertandingan yang adil, aman, dan tertib bagi semua peserta. Aturan juga berfungsi untuk menjaga sportivitas serta menghindari konflik dan cedera yang dapat terjadi selama kompetisi berlangsung. Seiring berkembangnya olahraga, aturan menjadi bagian penting dalam standarisasi teknis dan etika setiap cabang olahraga. Dalam dunia tinju, aturan-aturan tersebut mencakup kategori berat badan, durasi ronde, jenis perlengkapan yang digunakan, hingga teknik yang diperbolehkan. Pihak yang berwenang membuat dan menetapkan aturan dalam olahraga tinju internasional adalah organisasi seperti World Boxing Association (WBA), World Boxing Council (WBC), dan International Boxing Federation (IBF). Di Indonesia, pengaturan dan pembinaan olahraga tinju dilakukan oleh Pertina (Persatuan Tinju Amatir Indonesia) yang berada di bawah naungan KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Ellyas Pical bertanding dengan Khaosai Galaxy yang diberitakan dan diabadikan di Youtube Chanel TVRI dokpus pusat. Siaran tersebut menjelaskan persiapan Ellyas Pical pertandingan dengan khaosai Galaxy. Ini menjadi tombak petinju Indonesia bangkit di kancah dunia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan tentang Ellyas Pical dan Babak Awal Kebangkitan Tinju Indonesia di Kancah Dunia Tahun 1985 secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari link video YouTube dan berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lainnya. Dengan sumber utama dalam penelitian ini adalah video persiapan pertandingan Ellyas Pical VS Galaxy yang tersedia di platform YouTube. Video tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana media publik saat itu melihat Ellyas Pical sebagai sosok yang diandalkan untuk mengharumkan bangsa Indonesia dan menunjukkan bagaimana persiapan dan tekanan yang dihadapi atlet nasional.

⁴ Latuheru, M. E. (2018). *Pengaruh Latihan Pushup Dan Beban Dumbell Ditinjau Konsentrasi Terhadap Kecepatan Pukulan Straight Pada Atlet Tinju Amatir PPLP Provinsi Maluku* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Olahraga Tinju di Indonesia

Tinju masuk ke Indonesia lewat tentara KNIL, yang menunjukkan bahwa awalnya tinju dianggap sebagai salah satu keterampilan beladiri penting bagi tentara. Karena mereka terlibat langsung dalam pertempuran, kemampuan bertarung seperti ini sangat dibutuhkan.⁵ Saat itu, Indonesia masih berada dalam masa konflik dengan Belanda, jadi hal-hal yang berhubungan dengan beladiri dan persiapan perang menjadi hal yang diprioritaskan.⁶ Setelah kemunculan Jack Dempsey pada tahun 1920, lalu disusul oleh Joe Louis di tahun 1930-an, olahraga tinju mulai dikenal oleh masyarakat di Jakarta. Pada masa itu, masyarakat Indonesia mulai mengenal beberapa petinju terkenal seperti Yoe Eagle, Rio Gill, Lowis Blance (juga dikenal sebagai Robert Taylor dari Manila), dan Johnny Mortell. Para petinju ini berasal dari Filipina, Hong Kong, dan Singapura.

Perkembangan tinju di Indonesia mengalami kemajuan penting pada tahun 1954 dengan berdirinya PERTIGU (Persatuan Tinju dan Gulat), yang dipimpin oleh Mendur, seorang wartawan di Jakarta. Saat itu, setiap pertunjukan tinju dan gulat yang dianggap sebagai hiburan publik harus mendapatkan rekomendasi dari PERTIGU sebelum bisa memperoleh izin dari kepolisian. Kemudian, pada tahun 1958, dibentuklah PERTINA (Persatuan Tinju Amatir Nasional) dengan ketua pertamanya KP Kabul Hadinoto. Nama organisasi ini diubah pada 30 Oktober 1959 menjadi Persatuan Tinju Amatir Indonesia.

Sebenarnya pendirian PERTINA pada tahun 1959 merupakan realisasi usaha yang sudah bertahun-tahun lamanya dengan tujuan untuk meresmikan pertinjuan di tanah air. Sebelum PERTINA didirikan sasaran pertinjuan adalah uang dan tujuannya hanya untuk mengalahkan lawan. Setahun kemudian diadakan kongres PERTINA pertama yaitu kira-kira tahun 1960 di Makasar, Kongres memutuskan memilih Mayor CPM (terakhir Brigadir Jenderal TNI) Sudharto Sudiono sebagai Ketua Umum yang lebih dikenal sebagai Ketua Pengurus Besar PERTINA. Adapun tujuan PERTINA ialah Membina manusia Indonesia baru yang kuat fisik dan mental, Memajukan dan mengemhangkan semangat amatir sejati dan kompetisi sehat dalam olahraga tinju amatir, Mengabdikan kepada olahraga tinju amatir serta untuk meninggikan nama bangsa dan negara.⁷

⁵ Mayun Narendra. 2002. *"Seni Olahraga Tinju"*. Jakarta: PB PERTINA. hal.31.

⁶ Atikah Setiasih, "Hengky Gun Atlet Tinju Profesional Sasana Sawunggaling Surabaya Tahun 1983-1990, *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 3, 2017, hal. 953

⁷ Hilderia Sit Anggang, *Sudharto Sudiono: Hasil Karya dan Pengabdianya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982).

Kejuaraan tinju nasional pertama diadakan di Gedung Olahraga IKADA pada tahun yang sama. Setahun setelahnya, kejuaraan kedua diadakan di Ujung Pandang (sekarang Makassar), bersamaan dengan Kongres Pertina, di mana Letkol Sudharto terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Pertina. Pada tahun 1960, Indonesia mulai mengirimkan petinju ke ajang internasional, seperti Olimpiade di Roma. Beberapa petinju yang ikut serta antara lain Johnny Bolang, Oi Hok Tiang, dan Wahyu. Tahun berikutnya, pada PON V di Bandung, Indonesia bertanding melawan Singapura dalam pertandingan tinju di Ikada, dan sebagian besar pertandingan dimenangkan oleh Indonesia.

Setiap tahun, prestasi tinju Indonesia terus meningkat. Puncaknya hingga tahun 1963 ketika Indonesia mengikuti GANEFO I. Pada tahun 1964, Kejuaraan Nasional digelar di Yogyakarta, dan Bambang Sumulyo terpilih sebagai petinju terbaik serta memenangkan Piala Bergilir Hamengku Buwono IX. Namun, pada tahun 1968, kegiatan tinju sempat meredup. Aktivitas kembali hidup pada tahun 1969 saat PON digelar di Surabaya. Di tahun 1970, Indonesia mengikuti Kejuaraan Tinju Asia ke-4 dan berhasil meraih dua medali perak lewat petinju Idwan Anwar dan Jootje Waney.

Pada tahun 1985, Indonesia sukses meraih gelar juara dunia versi IBF di kelas bantam yunior (atau super flyweight) melalui petinju Ellyas Pical. Pical menjadi orang Indonesia pertama yang berhasil menyandang gelar juara dunia. Pical memenangkan sabuk juara IBF super flyweight pada 3 Mei 1985 setelah mengalahkan petinju asal Korea Selatan, Chun Ju Do. Sepanjang kariernya, Ellyas Pical mencatat 20 kemenangan, 11 di antaranya melalui KO, serta 1 hasil imbang dan 5 kekalahan⁸.

Biografi Ellyas Pical

Ellyas Pical (lahir 24 Maret 1960) adalah petinju asal Indonesia yang merupakan juara dunia pertama dari Indonesia. Ellyas Pical juga merupakan putera daerah atau anak negeri Ullath. Elly, begitu dia disapa, seperti rekan-rekan sebayanya di kampung, pada masa kecil adalah seorang pencari mutiara alami, yang menyelam sampai ke dasar laut untuk mencari mutiara alam. Karena seringnya menyelam saat kecil itu, pendengaran Pical agak kurang peka.

Pical jatuh cinta kepada olahraga tinju sejak menonton pertandingan-pertandingan tinju di TVRI, terutama pertandingan Muhammad Ali. Saat itu, Ellyas kecil

⁸ Akhyari Hananto, "*Ellyas Pical, Sang Legenda dan 5 Duel Legendarisnya*", <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/02/23/ellyas-pical-sang-legenda-dan-5-duel-legendarisnya>, diakses pada tanggal 4 Mei 2025.

dilarang oleh ibunya untuk bertinju. Namun, karena tekadnya yang kuat, ia tetap berlatih diam-diam. Ia bermimpi menjadi seperti Muhammad Ali sosok idolanya. Ada momen menarik di mana masyarakat meneriakkan nama "Ali, Ali, Ali" untuk Muhammad Ali, kemudian menjadi "Eli, Eli, Eli" saat Ellyas Pical menjuarai pertandingan, membentuk paralel yang simbolis antara sang idola dan sang juara baru dari Indonesia.⁹

Sebagai petinju amatir yang bermain di kelas terbang, ia kerap menjadi juara mulai dari tingkat kabupaten hingga kejuaraan Piala Presiden. Karier profesionalnya dimulai pada tahun 1983 dalam kelas bantam junior. Sejak itu, berturut-turut sederet prestasi tingkat dunia diraihnya, seperti juara OPBF setelah mengalahkan Hi-yung Chung asal Korea Selatan dengan kemenangan angka 12 ronde pada 19 Mei 1984 di Seoul, Korea Selatan. Atas kemenangan ini, Pical menjadi petinju profesional pertama Indonesia yang berhasil meraih gelar internasional di luar negeri. Pukulan hook dan uppercut kirinya yang terkenal cepat dan keras itu, membawa Pical ke puncak popularitas. Oleh pers, pukulan tersebut dijuluki sebagai "The Exocet", merujuk pada nama sebuah rudal milik Prancis yang digunakan oleh Argentina yang dalam Perang Malvinas yang berkecamuk pada masa jaya Pical saat itu.

Pada tanggal 3 Mei 1985, Ellyas Pical merebut gelar juara IBF kelas bantam junior (atau kelas super terbang) dari petinju Korea Chun Ju-do di Jakarta Chun Ju-do kalah secara KO dari Ellyas Pical setelah Joe Cortez yang menjadi wasit menyatakan mengibaskan kedua tangannya. Pertandingan ini dihadiri sekitar 12.000 penonton. Kemenangan ini menjadikan Ellyas Pical sebagai juara baru. Setelah mempertahankan gelar melawan petinju Australia Wayne Mulholland, 25 Agustus 1985 Pical harus mengakui keunggulan petinju Republik Dominika, Cesar Polanco dengan angka di Jakarta. Namun Pical mampu bangkit dan membalas kekalahannya atas Polanco dengan balik memukul KO Polanco pada pertandingan kedua di Jakarta, 5 Juli 1986

Pada tahun 1987, setelah bermasalah dengan manajernya Simson Tambunan dan Anton Sihotang, serta manajer jangka pendek Dali Sofari dan KhairusSahel. Dia akhirnya mengambil penyanyi Melky Goeslaw sebagai manajernya dan Enteng Tanamal sebagai asisten manajer. Sempat mempertahankan gelar melawan petinju Korea Selatan Dong-chun Lee, langkah Pical terhenti setelah menyerah dari petinju Thailand, Khosai Galaxy dengan KO pada ronde 14, pada tahun 1987. Setelah terjadi pergulatan batin

⁹ Harry Rasyid, "Review Ellyas Pical, Kisah Petinju Indonesia Pertama yang Juara Dunia" Video Youtube.05 Mei 2025.TED Talk, 9:14. <https://youtu.be/TGK1f4LDkVc?si=uasM6v273e71udb5>

berbulan-bulan karena depresi pasca kekalahan melawan Galaxy, Pical mampu bangkit dan merebut gelar IBF kelas bantam junior kembali dari sang juara bertahan waktu itu Tae-ill Chang, juga dari Korea Selatan. Gelar ini sempat bertahan sampai 2 tahun, hingga akhirnya Pical harus terbang ke Ronoake, Virginia, Amerika Serikat untuk mempertahankan gelar melawan Juan Polo Perez dari Kolombia 4 Oktober 1989 dan Pical harus menyerahkan gelarnya setelah kalah angka.¹⁰

Pertandingan Ellyas Pical VS Khaosai Galaxy

Sebelum tahun 1985, peraturan pertandingan tinju sudah cukup ketat, meskipun belum seketat seperti sekarang. Pertandingan umumnya terdiri dari 15 ronde, masing-masing berdurasi tiga menit, dengan satu menit waktu istirahat di antaranya. Para petinju diwajibkan menggunakan sarung tangan, tetapi ukuran serta standar keamanannya belum sepenuhnya seragam. Wasit memiliki wewenang besar untuk menghentikan pertandingan atau menentukan pemenang dalam situasi tertentu. Keputusan wasit sering kali menjadi penentu utama, bahkan jika pertarungan berlangsung dengan skor yang sangat ketat. Pemeriksaan medis terhadap petinju sebelum dan sesudah pertandingan masih terbatas dan belum menyeluruh.

Perlindungan terhadap keselamatan petinju juga belum menjadi perhatian utama sebagaimana sekarang. Banyak pertandingan berakhir dengan cedera serius karena belum adanya standar protokol penanganan luka di atas ring. Sistem penilaian saat itu sering kali dianggap tidak transparan dan rentan terhadap manipulasi. Penilaian juri bisa sangat subjektif, terutama jika ada keterlibatan promotor atau kepentingan bisnis. Meskipun begitu, tinju tetap menjadi olahraga yang sangat populer dan digemari banyak orang di berbagai negara. Pertarungan legendaris di era tersebut sering menjadi sorotan media dan meninggalkan jejak sejarah dalam dunia olahraga. Era sebelum 1985 dianggap sebagai masa keemasan tinju, meski masih penuh tantangan dari sisi regulasi dan keselamatan.

Salah satu contoh pertandingan tinju di tahun 1985 adalah pertandingan antara Ellyas Pical dan Khaosai Galaxy di Stadion Utama Senayan Jakarta menjadi perhatian banyak orang karena mereka merupakan dua petinju hebat yang memegang gelar juara dunia dari organisasi yang berbeda yaitu IBF (International Boxing Federation) dan WBA (World Boxing Association). Pertarungan ini sangat istimewa karena jarang terjadi dua juara dari badan tinju yang berbeda bertanding di satu ring. Sebelum menjadi juara dunia

¹⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ellyas_Pical Diakses Pada 05 Mei 2025

kelas bantam junior IBF pada Mei 1985, banyak orang meragukan kemampuan Ellyas Pical yang berasal dari Saparua, Maluku, terutama setelah melihat rekaman pertandingan Ju-Do Chun yang terlihat sangat kuat. Namun, Pical berhasil membuktikan kemampuannya dengan kemenangan yang meyakinkan, menjadikannya juara dunia pertama dari Indonesia.

Menjelang pertarungan melawan Khaosai Galaxy, Ellyas Pical menjalani latihan yang sangat keras dan disiplin, termasuk lebih dari 100 ronde sparring untuk mempersiapkan stamina menghadapi pertandingan 15 ronde sesuai aturan WBA. Di usia 27 tahun, Pical memiliki rekor 15 pertandingan, dengan sebagian besar kemenangannya diperoleh melalui KO, TKO, atau angka. Meskipun bayaran yang diterimanya lebih kecil dibandingkan Galaxy, Pical tetap termotivasi karena baginya kemenangan lebih penting dari pada uang. Promotor juga sudah berkoordinasi dengan dua badan tinju dunia untuk memastikan pertarungan ini sah, dan WBA telah menunjuk wasit Ken Morita yang dikenal tegas dan adil untuk memimpin pertandingan.

Khaosai Galaxy bukanlah lawan yang mudah. Dijuluki “Raja KO,” Galaxy terkenal dengan pukulan kuat dan daya tahan fisiknya yang luar biasa. Dalam banyak pertarungan sebelumnya, ia menunjukkan dominasi atas lawan-lawannya. Melihat potensi bahaya ini, pelatih Pical menyusun strategi untuk bertahan dan meningkatkan daya tahan serta teknik bertarung melawan petinju kidal. Sayangnya, sparring partner idealnya yaitu Dodi Penalosa, tidak bisa hadir, jadi Pical berlatih dengan petinju kidal dari berbagai tempat. Namun, semangat Pical tetap tinggi. Pical merasa dirinya bukan hanya penantang, tetapi seorang juara dengan sabuk IBF. Pical menyadari bahwa ini adalah ujian terberatnya dan bertekad untuk membuktikan bahwa ia layak disebut juara sejati. Baginya, siapa yang akan kalah, akan ditentukan oleh kesiapan dan strategi di atas ring. Pertarungan ini juga merupakan simbol nasionalisme, perjuangan, dan harga diri bangsa Indonesia di arena dunia.

Kebangkitan Tinju Indonesia di Kancah Dunia

Setelah pertarungan dua petinju hebat antara petinju Indonesia Ellyas Pical dengan petinju Thailand Khaosai Galaxy, para petinju Indonesia mulai mengikuti jejak Ellyas pical. Banyak terjadi pertandingan tinju skala internasional pasca pertandingan Ellyas Pical dengan Khaosai Galaxy diantaranya adalah:

1. Nico Thomas vs Samuth Sithnaruepol

Nicholas "NICO" Thomas kelahiran Kota Ambon Provinsi Maluku, merupakan petinju kedua di Indonesia yang merebut gelar juara dunia. Ia menjadi juara dunia tinju kelas terbang mini versi IBF pada tanggal 17 Juni 1989, setelah mengalahkan Samuth Sithnaruepol dari Thailand.¹¹

Pada tanggal 17 Juni 1989, petinju Indonesia Nico Thomas berhasil meraih gelar juara dunia kelas mini flyweight versi IBF setelah mengalahkan Samuth Sithnaruepol dari Thailand di Stadion Tenis Indoor, Senayan, Jakarta. Kemenangan ini menjadikannya petinju Indonesia kedua yang menjuarai laga dunia setelah Ellyas Pical. Pertandingan berlangsung selama 12 ronde dan dimenangkan Nico melalui keputusan angka. Prestasi ini menjadi tonggak penting dalam sejarah tinju Indonesia pada akhir 1980-an.

2. Nico Thomas vs Eric Chávez

Setelah Nico Thomas mengalahkan petinju hebat dari Thailand. Pada 21 September 1989, Nico Thomas menjalani pertarungan pertahanan gelar perdananya melawan Eric Chávez dari Filipina di Stadion Tenis Indoor, Senayan. Dalam laga tersebut, gelar yang ia dapat melawan samuth bertahan hanya kurang dari 100 hari saja. Nico mengalami kekalahan TKO pada ronde kelima dari Eric Chavez asal Filipina di pertarungan mempertahankan gelar di Jakarta.¹²

3. Chris Jhon vs Oscar Leon

Chris John merupakan putra kedua dari empat bersaudara dari pasangan Johan Tjahjadi (alias Tjia Foek Sem) dan Maria Warsini. Chris John mencatatkan rekor sebagai juara dunia kelas bulu pertama yang berasal dari Indonesia, mencatatkan rekor sebagai petinju kedua terlama yang menjadi juara dunia kelas bulu sepanjang masa, serta mencatatkan rekor sebagai peringkat kedua dalam daftar petinju yang paling sering mempertahankan gelar juara dunia kelas bulu sepanjang masa.¹³

Pada 26 September 2003, Chris John menghadapi Oscar León dari Kolombia di Bali, Indonesia dalam perebutan gelar juara interim WBA Featherweight. Chris John memenangkan pertarungan tersebut dengan keputusan juri setelah 12 ronde,

¹¹ Melerand Evert Latuheru (2018). Pengaruh Latihan Pushup Dan Beban Dumbell Ditinjau Konsentrasi Terhadap Kecepatan Pukulan Straight Pada Atlet Tinju Amatir PPLP Provinsi Maluku (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

¹² Bebbi Oktara (2010) Cabang Olahraga Tinju. Tangerang: PT Intimedia Ciptanusantara. Hal 50-51

¹³ Abdul Malik, Adisti Ananda Yusuff (2021). Penerapan Baja Konstruksi Pada Bagian Plafon Ruang Boxing Terhadap Keamanan Pengguna Pusat Kebugaran Gold's Gym. JCA of Design & Creative, 1(04).

yang mengantarkannya meraih gelar dunia pertamanya. Kemenangan ini menandai awal dari karier gemilang Chris John di kancah tinju internasional.

4. Muhammad Rachman vs Daniek Reyes

Muhammad Rachman adalah atlet yang terlahir di Merauke, Papua dengan nama lengkap Mohammad Rachman Sawaludin bin Suhaimat pada 23 Desember 1971. Ia adalah seorang petinju asal Indonesia. Ia adalah mantan juara dunia kelas terbang mini 47,6 kilogram versi IBF.¹⁴

Pada 14 September 2004, Muhammad Rachman bertanding melawan Daniel Reyes dari Kolombia di Jakarta, Indonesia untuk memperebutkan gelar juara dunia IBF Mini Flyweight. Rachman memenangkan pertarungan tersebut dengan keputusan juri setelah 12 ronde, yang menjadikannya juara dunia IBF pertama asal Indonesia. Kemenangan ini menjadi pencapaian penting dalam sejarah tinju Indonesia.

5. Daud Yordan vs Robert Guerrero

Daud yordan merupakan putra daerah kebanggan kabupaten Ketapang, berhasil menjadi juara dunia tinju kelas bulu versi IBO menghancurkan Merah Putih di Dunia Tinju Internasional.¹⁵ Pada 21 Maret 2009, Daud Yordan menghadapi Robert Guerrero dari Amerika Serikat di San Jose, California. Pertandingan ini merupakan laga debut besar Daud Yordan di kancah internasional. Namun, Daud kalah dalam pertarungan tersebut melalui keputusan juri setelah 12 ronde. Meskipun kalah, pertandingan ini menjadi pengalaman penting bagi karier internasional Daud Yordan. Dari beberapa pertandingan petinju Indonesia diatas. Hal ini menjadi penanda bahwa pasca pertandingan Ellyas Pical vs Khaosai Galaxy merupakan awal kebangkitan petinju Indonesia di kancah dunia atau internasional.

Kesimpulan

Olahraga tinju di Indonesia berkembang sejak 1950-an dan mencapai puncaknya saat Ellyas Pical menjadi juara dunia pada 1985, yang kemudian mendorong kebangkitan dan pembinaan atlet tinju nasional hingga kini. Ellyas Pical adalah petinju Indonesia pertama yang meraih gelar juara dunia, terkenal dengan pukulan "The Exocet"-nya. Ia merebut gelar IBF pada 1985, sempat kehilangan dan merebutnya kembali, lalu kehilangan gelar secara permanen pada 1989 setelah kalah dari Juan Polo Perez.

¹⁴ Bebbi Oktara (2010) Cabang Olahraga Tinju. Tangerang: PT Intimedia Ciptanusantara. Hal 59

¹⁵ Whalsen Duli Agus Lauh (2013). Kebijakan pemerintah tentang penyediaan fasilitas olahraga di Kabupaten Ketapang (Analisis tentang Perencanaan, Ketersediaan, Pemanfaatan dan Pengelolaan Fasilitas Olahraga) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

Pertarungan Ellyas Pical vs Khaosai Galaxy menjadi momen bersejarah, mempertemukan dua juara dunia dari badan berbeda, dengan Pical menunjukkan semangat juang dan nasionalisme tinggi meski menghadapi lawan yang tangguh.

Setelah era kejayaan Ellyas Pical pada pertengahan 1980-an, sejumlah petinju Indonesia tampil di kancah dunia dan mencatatkan prestasi penting dalam sejarah olahraga nasional. Nico Thomas meraih gelar juara dunia IBF Mini Flyweight pada tahun 1989, disusul oleh Muhammad Rachman yang mengukuhkan namanya sebagai juara dunia IBF usai mengalahkan Daniel Reyes pada 2004. Di kelas featherweight, Chris John tampil dominan dan mempertahankan gelar WBA selama satu dekade, menjadikannya salah satu petinju tersukses Indonesia. Sementara itu, Daud Yordan menjadi simbol konsistensi generasi berikutnya, meskipun belum meraih gelar dari badan dunia besar, ia aktif bertanding di level internasional. Rangkaian prestasi ini menunjukkan bahwa selepas Ellyas Pical, Indonesia terus melahirkan petinju-petinju tangguh yang mampu bersaing di panggung dunia.

Daftar Pustaka

Anggang H.S., *Sudharto Sudiono: Hasil Karya dan Pengabdianannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982).

Hananto A. "Ellyas Pical, Sang Legenda dan 5 Duel Legendarisnya", <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/02/23/ellyas-pical-sang-legenda-dan-5-duel-legendarisnya>, diakses pada tanggal 4 Mei 2025.

Jabbar, A.B. (2011). Pengertian pendidikan jasmani. *Ilmu Pendidikan*, 36(1991), 1-20.

Latuheru, M. E. (2018). *Pengaruh Latihan Pushup Dan Beban Dumbell Ditinjau Konsentrasi Terhadap Kecepatan Pukulan Straight Pada Atlet Tinju Amatir PPLP Provinsi Maluku* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

Lauh, W. D. A. (2013). *Kebijakan pemerintah tentang penyediaan fasilitas olahraga di Kabupaten Ketapang (Analisis tentang Perencanaan, Ketersediaan, Pemanfaatan dan Pengelolaan Fasilitas Olahraga)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University))

Maksum, H. (2014). Perbandingan Pendidikan Jasmani di Indonesia dan Belanda. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 3(2), 131-145..

Malik, A., & Yusuff, A. A. (2021). Penerapan Baja Konstruksi Pada Bagian Plafon Ruang Boxing Terhadap Keamanan Pengguna Pusat Kebugaran Gold's Gym. *JCA of Design & Creative*, 1(04).

Narendra M., 2002). "*Seni Olahraga Tinju*". Jakarta: PB PERTINA. hal.31.

Oktara B., (2010) *Cabang Olahraga Tinju*, cet. 1 (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusanantara,).

Rasyid H., "Review Ellyas Pical, *Kisah Petinju Indonesia Pertama yang Juara Dunia*" Vidio Youtube.05 Mei 2025.TED Talk, 9:14. <https://youtu.be/TGK1f4LDkVc?si=uasM6v273e71udb5>

Setiasih A., "Hengky Gun Atlet Tinju Profesional Sasana Sawunggaling Surabaya Tahun 1983-1990, *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 3, 2017, hal. 953